

STUDI MONITORING OUTCOME PROYEK WSLIC-2

(Second Water and Sanitation for Low Income Communities)

Pendahuluan

Studi Outcome Monitoring merupakan bagian dan rangkaian dari kegiatan proyek WSLIC-2. Dilihat dari aspek tahapan evaluasi, kegiatan studi ini merupakan monitoring tahap IV yang menekankan pada monitoring dan kesinambungan program di tingkat masyarakat.

Cakupan kegiatan Studi Outcome Monitoring dimaksudkan untuk mereview dan mengkaji isu-isu penting yang berkaitan dengan pelaksanaan dan hasil studi dari proyek WSLIC-2 di tingkat masyarakat meliputi: aspek manfaat, manajemen dan kelembagaan, perubahan perilaku hidup sehat, dampak dan kesinambungan dan aspek kebijakan.

Lokasi Studi:

- Provinsi Jawa Timur, 5 Kabupaten meliputi 11 desa (10 desa WSLIC2 dan 1 desa non WSLIC2).
- Provinsi Sumatera Selatan, 2 Kabupaten meliputi 7 desa (6 desa WSLIC2 dan 1 desa non WSLIC2).
- Provinsi Sumatera Barat, 2 Kabupaten meliputi 5 desa (4 desa WSLIC2).
- Provinsi Nusa Tenggara Barat, 5 Kabupaten meliputi 11 desa (10 desa WSLIC2 dan 1 desa non WSLIC2).

Kegiatan outcome monitoring studi dilaksanakan selama 3 bulan efektif. Secara umum dalam kurun waktu tersebut, kegiatan yang dilakukan meliputi:

1. Koordinasi dan Konsultasi.
2. Menyusun instrumen monitoring outcome dan studi.
3. Melakukan uji coba (tryout) instrumen.
4. Pelaksanaan Monitoring Outcome Studi di 33 (30 Desa WSLIC dan 3 Desa Non WSLIC).
5. Pengumpulan Data.
6. Menyelenggarakan Stakeholder Meeting di 4 Kabupaten.
7. Analisa hasil studi.
8. Supervisi
9. Penyusunan Laporan (Laporan Pendahuluan, Laporan Kemajuan Pekerjaan, Laporan Draft Final dan Laporan Final/Akhir).



Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik yaitu: teknik MPA-PHAST dengan tools klasifikasi kesejahteraan, pemetaan sosial, kantung suara SAB, kantung suara sanitasi, alur kontaminasi, Transect Walk SAB/Sanitasi dan rating scale, Matrik Pengambilan Keputusan, Wawancara dengan Badan Pengelola, Ladder 1, Ladder 2, Matrik Kelembagaan dan Pleno Desa. Teknik yang lain adalah Focus Group Discussion (FGD), Tabel Skoring, PRA (Diagram Venn), Stakeholder Meeting, wawancara mendalam, studi dokumen, observasi.

Kesimpulan, pembelajaran dan rekomendasi

A. Kesimpulan

1. Efektivitas Kesinambungan Sarana Air Bersih dan Sanitasi (Varibel A) menunjukkan bahwa SAB WSLIC-2 memiliki tingkat kesinambungan yang cukup signifikan, dengan total pencapaian 284 (71%) dari 400 score maksimum.
2. Sedangkan Penggunaan Sarana Air Bersih dan Sanitasi (Varibel B) menunjukkan bahwa sarana air bersih yang dibangun oleh proyek WSLIC-2 digunakan secara efektif, hal ini dapat dilihat dari tiga sub variabel yaitu akses aktual, kebiasaan penggunaan dan penggunaan higienis dimana tingkat pencapaian score 248 (83%) dari 300 score maksimum.

3. Adapun aspek tanggap terhadap kebutuhan (Variabel C) menunjukkan bahwa masyarakat merasakan bahwa sarana air bersih yang dibangun telah sesuai dengan harapan masyarakat baik laki-laki, perempuan dan berguna/bermanfaat bagi seluruh golongan masyarakat (kaya dan miskin).
4. Sedangkan kesetaraan dalam pengelolaan (Variabel D) menunjukkan bahwa variabel D berada sedikit di atas garis kesinambungan dengan pencapaian score 168 (56%) dari 300 total score maksimum. Oleh karena itu tingkat pencapaian proyek berkaitan dengan kesetaraan dalam pengelolaan masih rendah dan “rawan” untuk turun ke bawah dan garis kesinambungan.
5. Pada aspek partisipasi masyarakat melalui pemberdayaan (Variabel E) menunjukkan bahwa variabel E berada di atas garis kesinambungan dengan pencapaian score 250 (63%) dari 400 total score maksimum, namun demikian masih dalam posisi “rawan” untuk turun menjadi di bawah garis kesinambungan.

B. Pembelajaran

1. Berdasarkan temuan lapangan
 - o Dalam proses identifikasi dan analisa di tingkat masyarakat, masyarakat berpartisipasi namun kesulitan untuk hadir dalam kegiatan pleno desa. Skema pembangunan SAB/S dan pengembalian keputusan masih didominasi oleh kaum laki-laki (kaya, tokoh masyarakat) meskipun perempuanlah yang paling sering berhubungan dengan air dan sanitasi.
 - o Masyarakat sangat antusias pada saat akan dimulai proyek dibandingkan saat evaluasi atau monitoring.
 - o Partisipasi perempuan dalam BPS terkesan hanya untuk memenuhi syarat minimal. Meskipun demikian, proses partisipasi perempuan dalam proyek dapat memberikan kesempatan belajar pada perempuan untuk mengelola pembangunan. Kepercayaan diri perempuan menjadi lebih baik dan perempuan mendapat penghargaan khusus.
 - o Institusi kelembagaan BPS muncul dan berkembang positif pada sistem perpipaan gravitasi. Opsi perpipaan mengharuskan adanya hubungan hulu dan hilir (sumber air dan pengguna) dan menuntut pengelola yang terorganisir.
 - o Sebagian masyarakat atau pihak yang kurang paham mengenai proses MPA/PHAST menganggap proses MPA/PHAST terlalu rumit, bermain-main dan membuang waktu.
2. Berdasarkan Proses Outcome Monitoring Studi
Menghadirkan masyarakat dalam pleno membutuhkan waktu persiapan sosial yang lama sehingga masyarakat

C. Rekomendasi

Berkaitan dengan implikasi penting dalam penerapan atau pelaksanaan proyek air bersih dan sanitasi perlu diperhatikan beberapa hal:

1. Pengembangan Badan Pengelola SAB Pascaproyek harus dirancang sejak Tim Kerja Masyarakat dibentuk sebagai cikal bakal BPS pascaproyek. Sehingga begitu proyek diserahkan sudah diantisipasi dengan adanya rintisan kelembagaan yang sudah dirancang sejak awal.
2. Hambatan sosial budaya dan lainnya yang menyebabkan perempuan dan orang miskin sulit berpartisipasi sebaiknya diidentifikasi lebih awal oleh CFT sehingga dapat dibangun strategi partisipasi perempuan dan orang miskin untuk terlibat dalam seluruh rangkaian kegiatan SAB/S. Pengarusutamaan gender dan kemiskinan harus dilakukan dengan memberikan kesempatan lebih penting bagi perempuan dan orang miskin.
3. Pembangunan sarana air bersih diharapkan dapat meningkatkan usaha mikro masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada.
4. Kesinambungan sangat didukung oleh faktor rasa kepemilikan proyek oleh masyarakat terutama pengguna. Peran konsultan dan fasilitator adalah asistensi teknis dan memberikan informasi yang memadai untuk masyarakat siap mengambil keputusan dalam mengelola SAB.

